

**PERSEPSI PESERTA DIDIK KELAS VI TERHADAP PEMBELAJARAN
SENAM LANTAI GULING DEPAN SEKOLAH DASAR NEGERI
PENGKOK 4 CELEP KECAMATAN KEDAWUNG**

KABUPATEN SRAGEN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan



Oleh:

Genmawan Bayu Aji Pamungkas

14604221056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PERSEPSI PESERTA DIDIK KELAS VI TERHADAP PEMBELAJARAN
SENAM LANTAI GULING DEPAN SEKOLAH DASAR NEGERI
PENGKOK 4 CELEP KECAMATAN KEDAWUNG
KABUPATEN SRAGEN**

Disusun Oleh:

Genmawan Bayu Aji Pamungkas
14604221056

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Agustus 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19561107 198203 1 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dra. Farida Mulyaningsih, M.Kes.
NIP. 19630714 198812 2 001

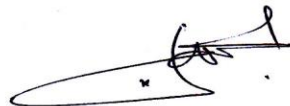
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Genmawan Bayu Aji Pamungkas
NIM : 14604221056
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas
Judul TAS : Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri *). Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juli 2018
Yang Menyatakan,



Genmawan Bayu Aji P
14604221056

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PERSEPSI PESERTA DIDIK KELAS VI TERHADAP PEMBELAJARAN
SENAM LANTAI GULING DEPAN SEKOLAH DASAR NEGERI
PENGGOK 4 CELEP KECAMATAN KEDAWUNG
KABUPATEN SRAGEN**

Disusun Oleh:

Genmawan Bayu Aji Pamungkas
14604221056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 3 September 2018

Nama/Jabatan

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

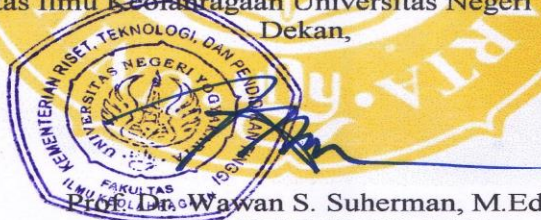
Tanggal

Farida Mulyaningsih, M.Kes.
Ketua Penguji/Pembimbing
A.M Bandi Utama, M.Pd.
Sekretaris
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
Penguji



3/10-18
2/10-18
3/10-18

Yogyakarta, Oktober 2018
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001 a

MOTTO

1. “Seandainya kamu melakukan kesalahan dosa sehingga dosa itu sampai menjulang ke langit kemudian kamu bertaubat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosamu.” (HR.Ibnu Majah)
2. “keterlambatan bukanlah sebuah dosa, asal kita bisa segera bangun dan berjalan secepat mungkin mengejar keterlambatan itu. Karena kesuksesan seseorang telah ditakdirkan” (Genmawan Bayu Aji P)
3. Jangan kalah sama kata lelah.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang yang kusayangi:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Sri Suwarni dan Bapak Giyono yang telah membesarkan saya sampai saat ini saya bisa melanjutkan sekolah di perguruan tinggi dan terimakasih selalu mendoakan di setiap waktu untuk menjadi saya lebih baik.
2. Untuk kakak, Betty dan Linda yang baik hati, yang selalu menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi.

**PERSEPSI PESERTA DIDIK KELAS VI TERHADAP PEMBELAJARAN
SENAM LANTAI GULING DEPAN SEKOLAH DASAR NEGERI
PENGKOK 4 CELEP KECAMATAN KEDAWUNG**

KABUPATEN SRAGEN

Oleh:

Genmawan Bayu Aji Pamungkas

14604221056

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen yang berjumlah 34 peserta didik, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berada pada kategori “sangat kurang positif” 2,94%, “kurang positif” 35,29%, “cukup positif” 35,29%, “positif” 17,65%, dan “sangat positif” 8,82%.

Kata kunci: *persepsi peserta didik, senam lantai guling depan*

KATA PENGANTAR

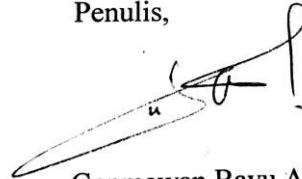
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Farida Mulyaningsih, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Guntur dan Dr. Subagyo, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dan Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
3. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Para guru dan staf di Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Terimakasih juga buat teman-teman saya M.lutfi, Anggit, Adhi, Huda dll yang selalu menemani dan memotivasi saya dalam mengerjakan skripsi.

7. Terimakasih untuk teman-temanku PGSD Penjas B 2014 yang selalu kompak.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Agustus 2018
Penulis,



Genmawan Bayu Aji P
14604221056

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
R. Manfaat Hasil Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	9
1. Konsep Persepsi	9
2. Hakikat Pembelajaran PJOK	17
3. Hakikat Senam Lantai	26
4. Karakteristik Siswa SD Kelas VI	30
B. Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel Penelitian	41

C. Definisi Operasional Variabel.....	42
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Faktor Pengetahuan/Pengalaman.....	48
2. Faktor Kebutuhan Peserta Didik.....	50
3. Faktor Kesenangan/Hobi	52
4. Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari	54
B. Pembahasan	56
C. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi Hasil Penelitian	68
C. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Fase Gerakan Mengguling ke Depan	29
Gambar 2. Diagram Batang Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen	47
Gambar 3. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Pengetahuan/Pengalaman.....	49
Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kebutuhan Peserta Didik.....	51
Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kesenangan/Hobi	53
Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Alternatif Jawaban Angket	43
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen	43
Tabel 3. Norma Penilaian	45
Tabel 4. Deskriptif Statistik Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen	46
Tabel 5. Norma penilaian Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen	47 48
Tabel 6. Deskriptif Statistik Faktor Pengetahuan/Pengalaman	49
Tabel 7. Norma penilaian Berdasarkan Faktor Pengetahuan/Pengalaman	50
Tabel 8. Deskriptif Statistik Faktor Kebutuhan Peserta Didik	
Tabel 9. Norma penilaian Berdasarkan Faktor Kebutuhan Peserta Didik	51
Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Kesenangan/Hobi	52
Tabel 11. Norma penilaian Berdasarkan Faktor Kesenangan/Hobi	53
Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari...	54
Tabel 13. Norma penilaian Berdasarkan Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	74
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	75
Lampiran 3. Angket Penelitian	76
Lampiran 4. Data Penelitian.....	79
Lampiran 5. Deskriptif Statistik.....	81
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses secara sadar dan terencana untuk proses pembelajaran peserta didik dan masyarakat dalam rangka membangun watak dan peradaban manusia yang bermatabat. Ciri-ciri manusia yang beradab dan bermatabat adalah manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, demokratis, menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan, menghargai sesama, santun dan tenggang rasa, toleransi dan mengembangkan kebersamaan dalam keberagaman, membangun kedisiplinan, serta kemandirian. Oleh karena itu proses dan isi pembelajaran hendaknya dirancang secara cermat sesuai dengan tujuan pendidikan (Rukiyati, dkk, 2008: 222-223).

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). PJOK merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan nasional (Depdiknas, 2003: 1). Ruang lingkup mata pelajaran Penjasorkes di sekolah meliputi aspek-aspek seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, dan pendidikan luar kelas.

Pembelajaran PJOK yang diberikan di SD adalah aktivitas yang terdiri atas permainan dan olahraga, pengembangan, ritmik, uji diri, akuatik, dan aktivitas jasmani. Dalam pelaksanaannya aktivitas jasmani tersebut dapat diberikan pada jam pelajaran atau dikegiatan ekstrakurikuler, dan faktor keselamatan siswa merupakan salah satu yang harus diperhatikan. Mata pelajaran PJOK yang diajarkan di SD antara lain permainan, gerak lokomotor dan lokomotor, senam irama, senam aerobik, senam lantai, atletik, berkemah dan budaya hidup sehat. Di setiap mata pelajaran tersebut terbagi beberapa materi antara lain sepak bola, kasti, voli, lompat tinggi, senam lantai, lari, perilaku hidup bersih sehat, dan lain-lain.

Pembelajaran senam guling depan di kelas VI diajarkan dalam Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu: memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Kompetensi Dasar (KD) 3.6 yaitu: Memahami pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/ lokomotor, tolakan, puritan, ayunan, melayang dan mendarat) untuk membentuk keterampilan dasar senam menggunakan alat.

Senam merupakan latihan fisik yang disusun secara sistematis, melibatkan gerakan-gerakan yang terpilih dan terencana, untuk mencapai tujuan tertentu. Olahraga senam memiliki sistematika tersendiri, dan tujuan yang dicapai seperti, daya tahan, kekuatan, kelentukan, prestasi, membentuk tubuh dan memelihara kesehatan (Giri, 2010: 89). Senam lantai merupakan salah satu dari senam artistik. Dikatakan senam lantai karena seluruh keterampilan gerak dilakukan pada lantai yang beralas matras tanpa melibatkan alat lainnya. Salah satu materi senam lantai yaitu guling depan. Guling depan merupakan gerakan berguling ke depan dengan bertumpu pada bagian belakang badan (tengkuk, punggung, pinggul dan panggul bagian belakang). Pembelajaran guling kedepan dapat dengan sikap awal jongkok dan guling kedepan dengan sikap awal berdiri. Pembelajaran senam lantai guling depan yang diberikan cukup terbatas karena alokasi waktu yang ditetapkan juga terbatas, hal inilah salah satu sebab peserta didik tidak banyak memiliki perhatian pada pembelajaran senam lantai guling depan, selain itu gerakan-gerakan senam lantai guling depan memang menuntut perhatian dan keterampilan yang lebih karena memiliki tingkat resiko yang tinggi. Pembelajaran senam lantai juga tidak memiliki unsur permainan sehingga terlihat membosankan. Selain itu media atau alat untuk pembelajaran senam lantai guling depan kurang memadai sehingga peserta didik harus menunggu dan pembelajaran kurang efektif, oleh sebab itu peran guru sangat penting untuk mengelola dan mengorganisasi peserta didik dalam pembelajaran senam guling depan agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Kenyataan yang dialami dalam pembelajaran PJOK, khususnya pembelajaran guling depan SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. Guru merupakan salah satu faktor penting selain dapat mengorganisasai dan mengatur lingkungan belajar peserta didik dengan baik sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, karena kurangnya alokasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran guling depan dan juga sarana prasarana yang menunjang pembelajaran kurang memadai di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, untuk mencapai dari pembelajaran guling depan yang baik dengan PJOK diharapkan tercapainya tujuan dari pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan dengan faktor-faktor yang mendukung seperti peran guru dalam mengelola peserta didik, alokasi waktu, dan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran PJOK baik dan tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas VI di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, saat proses pembelajaran senam lantai khususnya guling depan, melihat bahwa saat proses pembelajaran peserta didik enggan melaksanakan gerakan senam lantai dengan baik, hal ini disebabkan karena peserta didik tidak menyukai pembelajaran tersebut, pembelajaran yang disampaikan menjenuhkan, sulit dipahami dan terkesan kurang menarik bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan senam lantai tidak memiliki unsur permainan. Pada saat wawancara dengan beberapa peserta didik, lebih banyak peserta didik menyukai pembelajaran olahraga yang memiliki

unsur permainan, seperti sepakbola, bolavoli, dan kasti. Siswa juga merasa takut dalam melakukan gerakan senam lantai, pembelajaran yang disampaikan terlihat menjenuhkan dan sulit dipahami, karena gerakan-gerakan senam lantai guling depan yang menuntut perhatian dan keretampilan yang lebih. Hal ini dapat terjadi karena metode yang digunakan oleh guru olahraga kurang tepat, sehingga siswa kurang dapat menguasai materi yang diberikan. Faktor lain yang dapat menyebabkan siswa kurang mampu melakukan senam lantai adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana sehingga intensitas siswa untuk berlatih senam lantai sangat kurang. Kurangnya sarana yang digunakan untuk pembelajaran PJOK, akan menyebabkan terhambatnya proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bisa menyebabkan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dalam senam lantai terhambat.

Guru hanya menjelaskan materi pembelajaran, kemudian mempraktikkan materi yang telah diberikan, keadaan lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen termasuk baik. Kondisi lingkungannya sudah tertata rapi. Namun sarana prasarana untuk pendidikan jasmani kurang tercukupi. Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen mempunyai prasarana yang kurang untuk pembelajaran senam lantai yang berupa matras. Matras yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen baru memiliki 1, sedangkan peserta didik dalam satu kelas ada 34 berarti ketersediaan matras perlu ditingkatkan, informasi dari pendidik PJOK baik media elektronik maupun gambar belum ada. Berdasarkan masalah di atas, pentingnya untuk diteliti

tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran senam lantai di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.
2. Kurangnya pemahaman pada pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.
3. Kemampuan senam lantai peserta didik SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen masih belum ditingkatkan.
4. Belum diketahui seberapa besar persepsi peserta didik terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membahas tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Seberapa positif persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, berdasarkan faktor pengetahuan pengalaman, faktor kebutuhan peserta didik, faktor kesenangan hobi, dan faktor kebiasaan pola hidup sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian ilmiah bahkan kajian ilmiah bagi guru maupun sekolah yang akan mendalami tentang pembelajaran guling depan.

- b. Menambah wawasan kepada dunia pendidikan anak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang pembelajaran senam lantai guling depan khususnya kelas VI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK lebih meningkat dan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan peserta didik dalam dapat terbantu dalam materi yang disampaikan.

b. Bagi guru/ Pengajar

Membantu/ mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, meningkatkan kualitas pengajar, memberikan situasi belajar tanpa tekanan dan dapat membangkitkan rasa percaya diri bagi guru dalam memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai pedoman atau acuan bagi sekolah supaya pembelajaran senam lantai guling depan dapat menjadi lebih baik dan berkualitas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoah, 2010: 141-142). Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Diahsari (2001: 32), menerangkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif dasar di dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010: 102). Rakhmat (2008: 51), menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Muchlas (2008: 112) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorinya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya.

Cherry (2013: 1) menyatakan bahwa *“Perception is our sensory experience of the world around us and involves both the recognition of*

environmental stimuli and actions in response to these stimuli”, yang bermakna persepsi adalah pengalaman indrawi/alat indera tentang dunia di sekitar kita dan melibatkan baik pengakuan/penerimaan rangsangan lingkungan dan tindakan dalam menanggapi rangsangan. Baharuddin (2007: 107), menyatakan bahwa ”Persepsi adalah peristiwa datangnya perangsang yang sudah menjadi tanggapan yang belum kita sadari (sifatnya pasif)”. Terkait dengan persepsi, Shaleh (2004: 88) menyatakan bahwa, ”Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data. Penginderaan untuk dikembangkan sedemikian sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita”.

Persepsi adalah suatu proses kognitif dasar dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam percept objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan percepts itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perseptual). Bimo Walgito (2003: 53) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Subagyo, Komari, & Pambudi, 2015).

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indera manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indera manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera

(Sugihartono, 2007: 7). Godwin (2009: 18) "*perception is defined as an act of being aware of "one's environment through physical sensation, which denotes an individual's ability to understand"*". Artinya bahwa persepsi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan kemampuan individu untuk memahami, menyadari lingkungan seseorang melalui sensasi fisik.

Persepsi ada dua bentuk. Rakhmat (2008) menyebutkan persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Persepsi positif menurut Robbins (2002: 42) merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada, sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber

persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Dari berbagai pengertian dan pendapat para ahli tentang persepsi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses di dalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan.

b. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Thoha (2010: 149-157) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi proses belajar (*learning*), motivasi dan kepribadianya, sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan dan hal-hal yang baru berikut ketidakasingan. Pendapat lain, Mukhlas (2008: 119-122) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

- 1) Pelaku persepsi
Jika seseorang melihat sebuah target dan mencoba untuk memberikan interpretasi tentang yang dilihatnya, interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya (masing-masing pelaku persepsi). Terdapat tiga karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu sikap, motif, *interest* (perhatian), pengalaman masa lalu dan ekspektasi.
- 2) Objek/target persepsi
Karakteristik dalam target persepsi yang sedang diobservasi mempengaruhi segala hal yang dipersepsikan. Gerakan, suara, ukuran dan berbagai atribut lainnya dapat memperbaiki cara persepsi objek yang kita lihat sebelumnya.
- 3) Dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat
Elemen-elemen dalam lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi kita. Hal ini pelaku persepsi maupun target persepsi yang berubah, melainkan situasinya yang berbeda.

Irwanto (2004: 96-97), menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- 1) Perhatian yang selektif, artinya rangsang (stimulus) yang harus dihadapi tetapi individu cukup memusatkan perhatian pada rangsang tertentu saja.
- 2) Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas rangsang yang paling kuat, rangsang yang bergerak atau dinamis menarik perhatian untuk diminati.
- 3) Nilai kebutuhan, artinya antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama, tergantung pada nilai hidup dan kebutuhannya.
- 4) Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunia sekitarnya.

Pendapat Walgito (2007: 54-55) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu;

- 1) Faktor eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: sosial dan lingkungan.
- 2) Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan kemampuan diri sendiri yang berasal dari hubungan dengan segi, mental, kecerdasan, dan kejasmanian.

Senada dengan hal tersebut, Rakhmat (2008: 51) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek pembelajaran PJOK di antaranya materi pelajaran, guru, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah.

2) Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila ingin memahami suatu peristiwa tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Adapun pendapat dari Rakhmat (2008: 51), menyebutkan persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional atau faktor personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dampak dan stimuli yang dihasilkan, atau bisa disebut manfaat yang diperoleh dari stimuli yang dihasilkan, sedangkan faktor struktural atau faktor situasional adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap stimuli yang ada.

Sugihartono, (2007: 9) perbedaan hasil persepsi dipengaruhi oleh:

- 1) Pengetahuan, pengalaman atau wawasan seseorang.
Besarnya pengetahuan seseorang serta banyaknya pengalaman yang dimiliki seseorang dan luasnya wawasan yang diperoleh seseorang sangat mempengaruhi persepsi seseorang.
- 2) Kebutuhan seseorang
Perbedaan kebutuhan seseorang terhadap sesuatu juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal.
- 3) Kesenangan atau hobi seseorang
Kesenangan atau hobi seseorang terhadap suatu hal sangat mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang masing-masing menyukai dan tidak menyukai senam akan berbeda persepsi jika ditanya pendapat tentang olahraga senam.
- 4) Kebiasaan atau pola hidup sehari-hari

Kebiasaan hidup dan pola hidup seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi persepsi seseorang.

Dari pengertian persepsi di atas maka persepsi adalah proses rangsangan dari luar melalui alat penginderaan diteruskan ke pusat otak untuk dilakukan penyeleksian, penyaringan, dan pengorganisasian sehingga dapat diinterpretasikan atau diungkapkan dalam bentuk sikap atau perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena adanya perbedaan individu, maka persepsi itu bersifat subjektif. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh pertalian yang efektif, rangsangan menarik, nilai kebutuhan, dan pengalaman terdahulu.

c. Proses terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan ada sebuah proses terjadinya persepsi. Walgito (2007: 54-56) menyatakan bahwa objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor (proses fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan syaraf sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau perseptor.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai-bagai macam bentuk. Keadaan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai-bagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar (Walgito, 2007: 55).

Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respon. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Lebih lanjut Walgito (2007: 54) menyatakan bahwa syarat-syarat terjadinya persepsi sebagai berikut.

- 1) Adanya objek yang dipersepsikan. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Adanya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Syarat terjadinya persepsi perlu adanya proses fisik, fisiologis, dan psikologis.

Dengan demikian maka yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu itu sendiri. Walgito (2007: 56) menyatakan bahwa stimulus akan mendapat pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor ialah perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka proses terjadinya persepsi adalah diawali dengan adanya suatu bentuk objek yang memberikan stimulus atau rangsangan terhadap individu. Selanjutnya diproses di dalam otak, sehingga akhirnya akan direspon oleh individu tersebut berupa suatu tindakan-tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, objeknya berupa penggunaan media gambar yang

dipersepsikan oleh guru sehingga terwujud tindakan-tindakan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Hakikat Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Mulyasa (2002: 24) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses membuat siswa belajar melalui interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku bagi siswa.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Hamalik (2010: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Selain itu pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan siswa dalam memahami materi kajian yang tersirat dalam pembelajaran dan kegiatan mengajar guru yang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu dan mengembangkan peserta didik agar dapat belajar lebih baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan

yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Hamalik, 2010: 59).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani "*curir*" yang artinya "pelari" dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu". Yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis.

Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum didalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode

pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan tidak siswa akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

b. Pembelajaran PJOK

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah termasuk sekolah dasar, karena pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pendidikan. Suryobroto (2004: 16), menyatakan pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya.

Ditambahkan Paturusi (2012: 4-5), bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pengertian di atas pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan manusia melalui aktivitas jasmani yang dipilih. Proses dalam pembelajaran pendidikan jasmani memiliki beberapa faktor. Pada tingkat mikro ada empat unsur utama yaitu tujuan, substansi (tugas ajar), metode dan strategi, dan asesmen, serta evaluasi. Keempat unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tugas utama guru pendidikan jasmani ialah mengelola persiapan dan keterkaitan keempat unsur tersebut dalam sebuah mata rantai, berawal pada perencanaan tujuan dan berakhir pada gambaran tentang pencapaian tujuan (Suherman, 2000: 7).

Senada dengan pendapat di atas, Sukintaka (2004: 55), menyatakan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui proses pembelajaran jasmani diharapkan akan terjadi perubahan pada peserta didik. Proses belajar tersebut terjadi karena ada rangsang yang dilakukan oleh guru. Guru memberikan rangsang dengan aneka pengalaman belajar gerak, di sisi lain siswa akan membalas respon melalui aktivitas fisik yang terbimbing. Melalui respon itulah akan terjadi perubahan perilaku. Pelaksanaan pembelajaran praktek pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara garis besar dilakukan dalam tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Suherman, 2000: 34).

Pendidikan Jasmani bukan semata-mata berhubungan dengan pembinaan fisik saja, akan tetapi lebih mengarah kepada pembinaan siswa secara utuh. Hal ini dikemukakan Syarifudin dalam Made (2008: 33) “Pendidikan Jasmani merupakan pendidikan yang bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan jasmani anak, melainkan melalui aktifitas jasmani secara multilateral dikembangkan pula potensi lainnya yang afektif dan kognitif anak”.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Isharyanto, 2008: 35) Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar disebutkan bahwa pendidikan jasmani Olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara

sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial.

Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Sedangkan untuk memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh siswa, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar siswa (Hendrayana, dkk., 2018).

Materi PJOK untuk SD Kelas VI kurikulum 2013 yaitu:

Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti
3.1 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional*	4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional*
3.2 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*	4.2 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*
3.3 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan dan atau olahraga tradisional	4.3 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan dan atau olahraga tradisional
3.4 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif untuk membentuk gerak dasar seni beladiri**	4.4 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif untuk membentuk gerak dasar seni beladiri**
3.5 Memahami latihan kebugaran jasmani dan pengukuran tingkat kebugaran jasmani pribadi secara sederhana (contoh: menghitung denyut nadi, menghitung kemampuan melakukan push up, menghitung kelenturan tungkai)	4.5 Mempraktikkan latihan kebugaran jasmani dan pengukuran tingkat kebugaran jasmani pribadi secara sederhana (contoh: menghitung denyut nadi, menghitung kemampuan melakukan push up, menghitung kelenturan tungkai)
3.6 Memahami rangkaian tiga pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dengan konsisten, tepat dan terkontrol dalam aktivitas senam	4.6 Mempraktikkan rangkaian tiga pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dengan konsisten, tepat dan terkontrol dalam aktivitas senam
3.7 Memahami penggunaan variasi dan kombinasi gerak dasar rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan penggunaan variasi dan kombinasi gerak dasar rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama
3.8 Memahami keterampilan salah satu gaya renang dan dasar-dasar penyelamatan diri***	4.8 Mempraktikkan keterampilan salah satu gaya renang dan dasar-dasar penyelamatan diri***
3.9 Memahami perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi	4.9 Memaparkan perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu wadah untuk mendidik anak atau siswa melalui aktivitas jasmani agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula.

3. Hakikat Senam Lantai

a. Pengertian Senam

Senam lantai merupakan salah satu rumpun senam. Disebut senam lantai, karena gerakan senam dilakukan di matras. Senam lantai disebut juga dengan istilah bebas, karena saat melakukan tidak menggunakan benda atau perkakas lain. Salah satu aspek atau ruang lingkup pendidikan jasmani adalah senam. Pengertian senam secara umum merupakan terjemahan dari kata *gymnastick* atau *gymnastiek* dalam bahasa Belanda. *Gymnastick* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Gymnis* yang berarti telanjang (Mahendra, 2001: 1). Suharjana (2011: 20), menyatakan bahwa senam kependidikan adalah istilah yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran senam sasaran utamanya diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Lebih lanjut Mahendra (2001: 2) menjelaskan bahwa gimnastik adalah kegiatan fisik yang memerlukan keluasaan gerak. Selanjutnya mengatakan senam adalah suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, secara sadar, dan terencana disusun secara keterampilan dan menanamkan nilai-nilai mental spiritual. Mahendra (2001: 3) juga menyatakan senam adalah gabungan dari *tumbling*, akrobatik, dan *chalestenic*. *Chalestenic* berasal dari bahasa Yunani yaitu *kolos* yang artinya indah dan *stenos* yang berarti kuat. Dengan begitu

chalestenic bisa diartikan memperindah tubuh melalui latihan kekuatan sedang dalam bahasa Inggris disebut *free exercise*. *Chalestenic* juga bisa diartikan sebagai latihan fisik untuk memelihara kesegaran jasmani, misalnya senam pagi, senam kesegaran jasmani (SKJ). Mahendra (2001: 3) menjelaskan bahwa senam dapat diartikan sebagai suatu latihan tubuh pada lantai atau pada alat yang dirancang khusus untuk meningkatkan daya tahan, kelentutan, kekuatan, kelicahan, koordinasi, dan kontrol tubuh. Jadi fokusnya tubuh bukan alatnya atau gerakannya.

Senam dikenal di Indonesia sebagai salah satu cabang olahraga. Dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Gymnastic* dari asal kata *Gymnos* bahasa Yunani yang artinya telanjang. Istilah *gymnastic* tersebut dipakai untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keleluasaan gerak, sehingga perlu dilakukan dengan telanjang atau setengah telanjang. Hal ini bisa terjadi karena pada waktu itu teknologi pembuatan bahan pakaian belum memungkinkan membuat pakaian yang bersifat lentur dan mengikuti gerak pemakainya. Senam didefinisikan sebagai latihan fisik yang dipilih, disusun dan dirangkai secara sistimatis sehingga berguna untuk tubuh, sikap, kesehatan serta kebugaran jasmani (Tilarso, 2000: 1).

Meskipun senam sudah lama dikenal di Indonesia, tetapi penggalakkan senam secara masal baru dimulai sekitar tahun tujuh puluhan, dengan diperkenalkannya Senam Pagi Indonesia. Senam ini dikemas secara indah dan pelaksanaannya dengan iringan musik. Olahraga senam merupakan olahraga dasar yang mengacu pada gerak yang dikerjakan dengan kombinasi terpadu dan

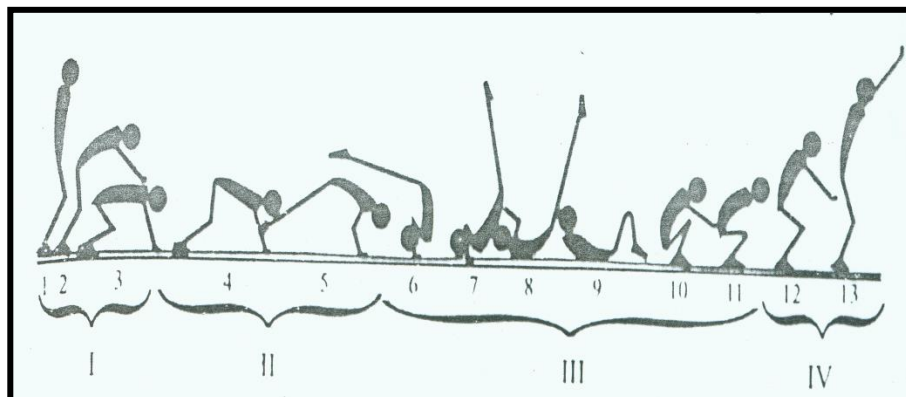
menjelma dari setiap bagian anggota tubuh dari kemampuan komponen motorik, seperti kekuatan, kecepatan keseimbangan, kelentukan dan ketepatan. Mahendra (2001: 5) menjelaskan bahwa senam lantai adalah satu bentuk senam ketangkasan yang dilakukan di matras dan tidak menggunakan peralatan khusus. Adapun contoh dari senam lantai tersebut adalah: (1) sikap lilin, (2) guling depan, (3) guling belakang, (4) berdiri kepala, (5) berdiri dengan tangan, (6) lenting tangan ke depan, (7) meroda, (8) rentang kaki.

b. Guling Depan

Salah satu senam lantai yang diajarkan yaitu guling depan. Muhajir (2007: 133) berpendapat bahwa “guling ke depan adalah berguling ke depan atas bagian belakang badan (tengkuk, punggung, pinggang, dan pinggul bagian belakang)”. Latihan guling ke depan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: guling ke depan dengan sikap awal jongkok dan guling ke depan dengan sikap awal berdiri. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VI, Semester 1 Standar Kompetensi: 3. Mempraktikkan berbagai bentuk senam ketangkasan dengan kontrol yang baik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kompetensi Dasar: 3.1. Mempraktikkan latihan peragangan dan pelepasan yang benar sebelum memulai aktivitas senam, serta nilai percaya diri, dan disiplin.

Ditambahkan Syahara (2008: 8.21) bahwa gerakan guling depan dibagi menjadi beberapa fase mulai dari sikap berdiri kemudian badan diturunkan sehingga menjadi labil dengan cara memindahkan titik berat badan ke depan atau dari kedua kaki ke kedua tangan. Ini adalah fase awal gerakan sebagai fase awal pendukung gerakan 1 – 3. Mulai tolakan kedua kaki, titik berat badan dibawa ke

kedua tangan yang sedang bertumpu atau fase kedua fase pendukung gerakan 4 – 5. Pada fase utama, kedua tangan dibengkokkan, kecepatan penurunan badan mulai dikurangi sampai kedua pundak menyentuh matras. Selanjutnya badan digulingkan ke depan dengan cepat melalui bantuan dorongan kedua kaki dan tangan yaitu gerakan 6 – 11. Setelah sampai ke posisi jongkok yang stabil diteruskan berdiri tegak sebagai fase fungsi akhir 12 -13.



**Gambar 1. Fase Gerakan Mengguling ke Depan
(Sumber: Syahara, 2008: 8.21)**

Kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi saat guling depan menurut Muhajir (2007: 135) yaitu:

- 1) Kedua tangan yang bertumpu tidak tepat (dibuka terlalu lebar atau terlalau sempit, terlalu jauh atau terlalu dekat) dengan ujung kaki.
- 2) Tumpuan salah satu atau kedua tangan kurang kuat, sehingga keseimbangan badan kurang sempurna dan akibatnya badan jatuh ke samping
- 3) Bahu tidak dilatekkan di atas matras saat tangan dibengkokkan.
- 4) Saat gerakan berguling ke depan kedua tangan tidak ikut bertolak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menguasai guling ke depan dengan baik, terlebih dahulu harus belajar mengkoordinasikan tenaga atau impuls yang datang dari setiap bagian tubuh yang berbeda dan juga

meningkatkan keberanian anak. Selain itu juga harus dapat dipelajari, bagaimana si anak membiasakan diri memfungsikan kedua tangannya dalam menahan kecepatan gulingan badan. Bila hal ini terabaikan, dapat mengakibatkan cedera pada ruas tulang leher.

4. Karakteristik Siswa SD Kelas VI

Masa sekolah dasar merupakan masa perkembangan di mana baik untuk pertumbuhan anak dan perkembangan anak. Sesuai dengan pendapat Yusuf (2012: 24-25) yang menyatakan bahwa masa usia Sekolah Dasar sering disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Masa sekolah dasar merupakan masa yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini bukan saja pada masa ini anak mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan, namun siswa juga dalam taraf perkembangan fisik dan psikis. Manusia saling berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya, maka saling memahami dengan cara mempelajari karakteristik masing-masing akan terjadi hubungan saling mengerti. Jahja (2011: 115-116), menggambarkan masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar antara usia 9-13 tahun. Biasanya anak seumur ini duduk di kelas IV, V, VI. Pada masa ini timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, ingin tahu, ingin belajar, realistis. Lebih lanjut menurut Partini (2011: 116), ciri khas anak pada masa kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

- a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Ingin tahu, ingin belajar, realistis.
- c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
- d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

- e. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peergroup untuk bermain bersama, dan anak membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Sekolah dasar merupakan awal dari suatu pendidikan selanjutnya pada tahap ini adalah tahap perpindahan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Siswa sekolah dasar kelas V tergolong pada siswa kelas atas dengan usia antara 10-11 tahun. Selain itu, karakteristik pada anak usia Sekolah Dasar menurut Yusuf (2012: 180-184) masih dibagi 7 fase yaitu: Perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan penghayatan keagamaan, dan perkembangan motorik. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan fisik seorang anak, sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan atau *skill* adalah struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan teratur sebagai hasil proses pematangan anak. Rahyubi (2012: 220) menyatakan bahwa fase anak besar antara usia 6-12 tahun, aspek yang menonjol adalah perkembangan sosial dan intelegensi. Perkembangan kemampuan fisik yang tampak pada masa anak besar atau anak yang berusia 6-12 tahun, selain muncul kekuatan yang juga mulai menguasai apa yang yang disebut fleksibilitas dan keseimbangan.

Karakteristik anak usia antara 10-12 tahun menurut Hurlock (2008: 22), yaitu:

- a. Menyenangi permainan aktif;
- b. Minat terhadap olahraga kompetitif dan permainan terorganisasi meningkat;
- c. Rasa kebanggaan akan keterampilan yang dikuasai tinggi;
- d. Mencari perhatian orang dewasa;
- e. Pemujaan kepahlawanan tinggi;

- f. Mudah gembira, kondisi emosionalnya tidak stabil;
- g. Mulai memahami arti akan waktu dan ingin mencapai sesuatu pada waktunya.

Jadi, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak Sekolah Dasar kelas atas sudah mulai ada perubahan dari segi mental, sosial, agama, dan psikomotor anak, selain itu juga ditunjang dengan perkembangan perubahan fisik yang semakin lama tumbuh dan berkembang. Letak sekolah yang berada di wilayah pedesaan inilah yang menjadikan pola kehidupan siswa yang jauh berbeda dengan kehidupan sekolah kota. Siswa yang kurang memperhatikan tentang pola hidup sehat, baik kesehatan pribadi maupun kesehatan lingkungan. Kebiasaan buruk di lingkungan keluarga yang terkadang masih dibawa dalam lingkungan sekolah yang tentunya hal tersebut akan berdampak pada dirinya, teman, dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, kebersihan pribadi anak yang kurang terjaga dan masih minimnya kesadaran orang tua maupun anak terhadap kebersihan pribadi khususnya pada masalah perawatan gigi.

a. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan fisik seorang anak, sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan atau *skill* adalah struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan teratur sebagai hasil proses pematangan anak. Rahyubi (2012: 220) menyatakan bahwa fase anak besar antara usia 6-12 tahun, aspek yang menonjol adalah perkembangan sosial dan intelegensi. Perkembangan kemampuan fisik yang tampak pada masa anak besar atau anak yang berusia 6-12 tahun, selain muncul kekuatan yang juga mulai

menguasai apa yang yang disebut fleksibilitas dan keseimbangan. Perkembangan kekuatan sendiri merupakan hasil kerja otot yang berupa kemampuan untuk mengangkat, menjinjing, menahan, mendorong atau menarik beban. Semakin besar penampang lintang otot, akan semakin besar pula kekuatannya. Berdasarkan pengertian di atas, pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar usia 6-12 tahun perkembangan yang paling menonjol adalah perkembangan sosial dan intelegensi.

Havighurst yang dikutip Desmita (2010: 35) menjelaskan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- 2) Membina hidup sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
- 7) Mengembangkan kata hati dan moral.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri (2005) menjelaskan bahwa:

- 1) Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat.
- 2) Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama.
- 3) Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.

- 4) Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki.
- 5) Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan anak.
- 6) Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.

Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

Ditambahkan Mollie (2011: 380) bahwa berat badan anak lelaki yang berada pada kategori ini bertambah dengan mantap walaupun lambat. Kekuatannya berangsur-angsur meningkat, dan latihan kekuatan mulai dapat diberikan secara progresif. Tetapi tetap diingat bahwa beban yang diberikan tidak diluar beban tubuhnya sendiri, bebannya harus ringan dan repetisinya ditingkatkan. Kematangan seksual dicapai hanya oleh 5% anak setelah anak berusia 12 tahun. Anak lelaki merasa bangga menjadi lelaki dan merasa menjadi jagoan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar usia 6-12 tahun selain muncul kekuatan yang juga mulai menguasai apa yang yang disebut fleksibilitas dan keseimbangan.

b. Perkembangan Kognitif Anak SD

Masa anak usia sekolah dasar dalam usia (sekitar 6-12 tahun) dan siswa kelas atas berusia 10-12 tahun merupakan tahap perkembangan selanjutnya. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dimana ia lebih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget (dalam Desmita, 2010: 38) melalui empat stadium:

- 1) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- 2) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis
- 3) Operasional Konkret (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.
- 4) Operasional Formal (12-15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia

Adapun karakteristik pertumbuhan kognitif pada anak usia 10-12 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) anak memiliki tingkat berpikir abstrak yang cukup tinggi, (2) pada masa ini anak mampu menunda apa kebutuhan dan kepuasannya, (3) pada fase ini anak mulai memandang tentang isu sosial, (4) anak mampu merencanakan masa depan dan mengatur tugas-tugasnya dengan atau tanpa bimbingan dari orang yang lebih dewasa, (5) anak butuh waktu luang dan kebebasan dalam aktualisasi diri (Mollie, 2011: 381).

c. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak SD

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia anak adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya (Desmita, 2010: 39)

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini anak mulai mencoba membuktikan bahwa anak "dewasa". Anak merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Anak sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Anak dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihannya, dan seringkali anak dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungannya. Anak juga mulai peduli pada permainan yang jujur (Desmita, 2010: 40)

Selama masa ini anak juga mulai menilai diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat

anak-anak tumbuh semakin lanjut, anak cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan anak sendiri

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Anak ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosionalnya. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman anak menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi.

Ditambahkan Mollie (2011: 382) bahwa anak lelaki yang berumur antara 9-12 tahun, dan duduk di kelas V dan VI SD memiliki perkembangan kearah kejantanan semakin mantap. Anak sering membentuk "geng" atau kelompok-kelompok dan lebih suka bergaul dengan teman-teman sejenisnya. Bagi guru kesempatan ini baik digunakan untuk memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dengan membentuk tim-tim olahraga. Anak akan sangat kagum pada teman-teman yang memperlihatkan sikap menentang terhadap orang dewasa atau menentang segala bentuk tindakan otoriter. Pemahaman guru pada karakter ini perlu dijadikan pegangan agar dalam melaksanakan pembelajaran sedapat mungkin menghilangkan sikap kaku, keras dan menang sendiri. Anak pada usia ini memiliki kemampuan berusaha keras untuk menjadi yang terbaik dalam setiap permainan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan/dikagumi oleh teman-teman sejenisnya dan teman kelompoknya. Bayangkan jika karakter ini tidak

diakomodasi dan setiap latihan anak mendapat bentakan dan celaan, anak pasti akan melawan sebagai bagian dari upaya menunjukkan sikap kepahlawanan. Laki-laki bermain lebih keras, lebih ribut, dan lebih lama daripada anak perempuan. Rata-rata memiliki sifat senang bertualang dan merusak. Anak laki-laki menunjukkan ketidaksesuaian dengan anak perempuan, selalu menunjukkan bahwa ada perbedaan diantara keduanya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emional anak SD yaitu anak telah mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia anak adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fachryanti (2015) yang berjudul “Persepsi Guru Pendidikan Jasmani terhadap Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Mlati Sleman“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru pendidikan jasmani terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan analisis persentase, metode yang digunakan adalah metode survei dengan instrumen berupa angket. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani SD Negeri se- Kecamatan Mlati Sleman yang berjumlah 30

Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SD Negeri si-Kecamatan Mlati Sleman adalah baik (77,2). Sebesar 1 guru (3,30%) memiliki persepsi sangat baik, 18 guru (60,0%) memiliki persepsi baik, 9 guru (30,0%) memiliki persepsi sedang, 2 guru (6,70) memiliki persepsi kurang baik dan 0 guru (0%) memiliki persepsi tidak baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) yang berjudul “Persepsi Siswa Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD N Kepek Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2015”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrument angket. Analisis data yang akan dilakukan menggunakan rumus presentase. Data yang diperoleh adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan, selanjutnya diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah responden dan diperoleh presentase. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan, gambaran persepsi siswa kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan dengan kategori baik (60%). Persepsi terhadap faktor pengetahuan/ pengalaman berkategori sangat baik (60%). Persepsi terhadap faktor kebutuhan siswa berkategori sangat baik (50%). Persepsi terhadap faktor kesenangan/hobi berkategori sangat baik (35%). Persepsi terhadap faktor kebiasaan/pola hidup sehari-hari berkategori baik (55%).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, masih ditemukan beberapa permasalahan di antaranya saat proses pembelajaran senam lantai khususnya

guling depan, melihat bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik enggan melaksanakan dengan baik, pembelajaran yang disampaikan menjenuhkan, sulit dipahami dan terkesan kurang menarik. Siswa juga merasa takut dalam melakukan gerakan senam lantai, pembelajaran yang disampaikan terlihat menjenuhkan dan sulit dipahami, pembelajaran senam lantai guling depan terlihat kurang menarik dan terlihat membosankan karena tidak memiliki unsur permainan. Faktor lain yang dapat menyebabkan siswa kurang mampu melakukan senam lantai adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana sehingga intensitas siswa untuk berlatih senam lantai sangat kurang. Kurangnya sarana yang digunakan untuk pembelajaran PJOK, akan menyebabkan terhambatnya proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bisa menyebabkan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dalam senam lantai terhambat.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran senam lantai di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen kurang positif, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang seberapa positif persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen melalui instrumen berupa angket tertutup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Arikunto (2010: 139) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Arikunto (2010: 312) menyatakan bahwa metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. Pelaksanaan ini dilakukan pada tanggal 12 Juli 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (2010: 108), menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi yang digunakan adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen yang berjumlah 34 peserta didik. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 109). Sugiyono (2007: 56) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Keseluruhan populasi diambil semua untuk menjadi subjek penelitian, sehingga disebut penelitian populasi atau *total sampling*. yang berjumlah 34 peserta didik.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto, (2010: 118) menyatakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. Persepsi di sini merupakan tanggapan dan pengalaman peserta didik tentang pembelajaran senam lantai guling depan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, berdasarkan faktor pengetahuan pengalaman, faktor kebutuhan peserta didik, faktor kesenangan hobi, dan faktor kebiasaan pola hidup sehari-hari yang diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket tertutup. Hasil yang didapatkan yaitu berupa skor dari pengisian instrumen angket. Hasil tersebut menunjukkan persepsi siswa terhadap pembelajaran senam lantai guling depan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010: 101), menyatakan bahwa “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Arikunto (2010: 102-103) menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung

menggunakan skala bertingkat. Dalam angket ini disediakan empat alternatif jawaban, yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 1. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Butir	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Kurniawan (2015)

yang berjudul “Persepsi Peserta didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD Negeri Kepek Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2015”. Instrumen tersebut telah diujicobakan sebelumnya dan diperoleh validitas sebesar 0,762 dan reliabilitas sebesar 0,876. Kisi-kisi instrumen disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	Butir	
			+	-
Persepsi peserta didik kelas V terhadap pembelajaran senam lantai guling depan	Pengetahuan/ pengalaman	Pengetahuan peserta didik tentang guling depan	1, 3,	2,
		Pengalaman peserta didik dalam guling depan	5,	4, 6
	Kebutuhan Peserta didik	Nilai	7, 8,	9
		Keterampilan	10, 12	11,
	Kesenangan/ hobi	Minat peserta didik	13,	14
		Dorongan dan motivasi	16	15, 17
		Hobi peserta didik	18	
	Kebiasaan/ pola hidup sehari-hari	Kebiasaan peserta didik di rumah	19, 20, 21	
		Kebiasaan peserta didik di sekolah	23, 24	22
	Jumlah			24

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut: yang pertama yaitu peneliti mengurus surat ijin penelitian dari fakultas, kemudian peneliti menemui pihak sekolah untuk meminta ijin akan melakukan penelitian. Peneliti mencari data peserta didik kelas VI SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, setelah didapatkan data peserta didik, selanjutnya peneliti menentukan jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Setelah ditentukan besarnya sampel yang akan diteliti, peneliti menyebarkan angket kepada responden. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket. Setelah memperoleh data penelitian, kemudian dilakukan pengkodean dan dianalisis dari hasil angket, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Azwar (2016: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Positif
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Positif
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup Positif
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang Positif
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Kurang Positif

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen diungkapkan dengan angket yang berjumlah 24 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu (faktor pengetahuan pengalaman, faktor kebutuhan peserta didik, faktor kesenangan hobi, dan faktor kebiasaan pola hidup sehari-hari. Hasil analisis dipaparkan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen didapat skor terendah (*minimum*) 46,00, skor tertinggi (*maksimum*) 67,00, rerata (*mean*) 56,50, nilai tengah (*median*) 56,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 57,00, *standar deviasi* (SD) 4,11. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Deskriptif Statistik Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

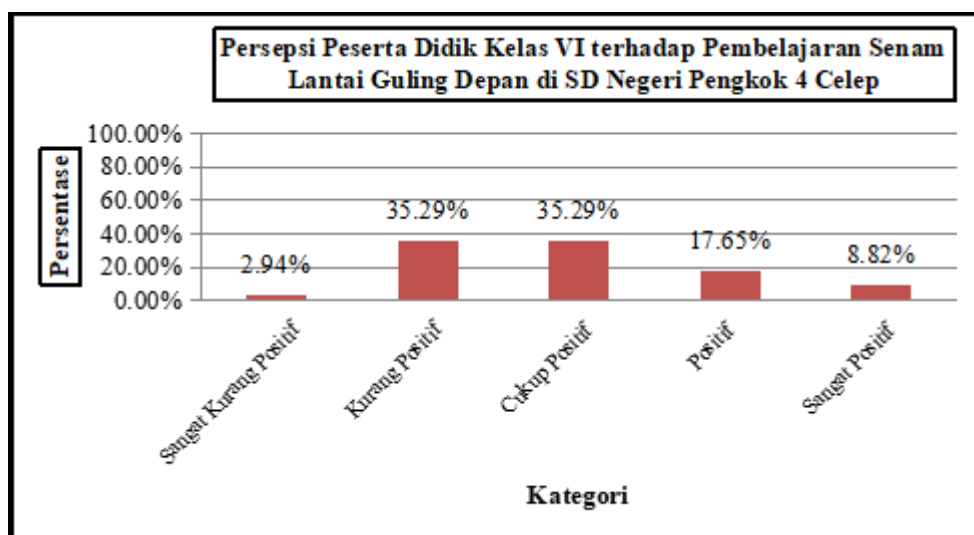
Statistik	
<i>N</i>	34
<i>Mean</i>	66.3529
<i>Median</i>	66.5000
<i>Mode</i>	67.00
<i>Std, Deviation</i>	3.80496
<i>Minimum</i>	57.00
<i>Maximum</i>	74.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, tingkat persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Norma Penilaian Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$72,06 < X$	Sangat Positif	3	8,82%
2	$68,26 < X \leq 72,06$	Positif	6	17,65%
3	$64,45 < X \leq 68,26$	Cukup Positif	12	35,29%
4	$60,65 < X \leq 64,45$	Kurang Positif	12	35,29%
5	$X \leq 60,65$	Sangat Kurang Positif	1	2,94%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 5 tersebut di atas persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Persepsi Peserta Didik Kelas VI terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 2,94% (1 peserta didik), “kurang positif” sebesar 35,29% (12 peserta didik), “cukup positif” sebesar 35,29% (12 peserta didik), “positif” sebesar 17,65% (6 peserta didik), dan “sangat positif” sebesar 8,82% (3 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 66,35, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dalam kategori “cukup positif”.

1. Faktor Pengetahuan/pengalaman

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor pengetahuan/pengalaman didapat skor terendah (*minimum*) 12,00, skor tertinggi (*maksimum*) 23,00, rerata (*mean*) 16,74, nilai tengah (*median*) 16,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 15,00, *standar deviasi* (SD) 2,42. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Deskriptif Statistik Faktor Pengetahuan/Pengalaman

Statistik	
<i>N</i>	34
<i>Mean</i>	16.7353
<i>Median</i>	16.5000
<i>Mode</i>	15.00
<i>Std, Deviation</i>	2.41597
<i>Minimum</i>	13.00

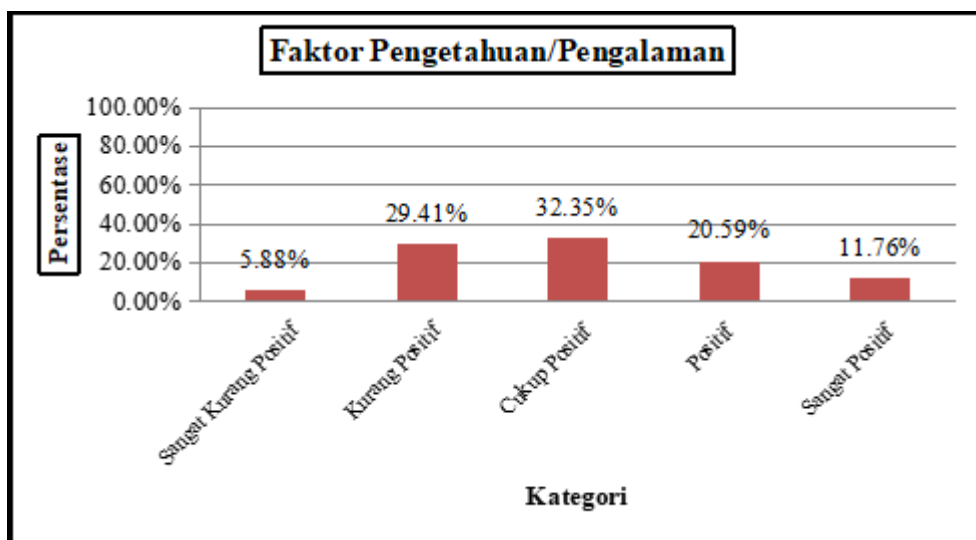
<i>Maximum</i>	23.00
----------------	-------

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor pengetahuan/pengalaman disajikan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Pengetahuan/Pengalaman

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$20,36 < X$	Sangat Positif	4	11,76%
2	$17,94 < X \leq 20,36$	Positif	7	20,59%
3	$15,53 < X \leq 17,94$	Cukup Positif	11	32,35%
4	$13,11 < X \leq 15,53$	Kurang Positif	10	29,41%
5	$X \leq 13,11$	Sangat Kurang Positif	2	5,88%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 7 tersebut di atas, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor pengetahuan/pengalaman dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Pengetahuan/Pengalaman

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor pengetahuan/pengalaman berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 5,88% (2 peserta didik), “kurang positif” 29,41% (10 peserta didik), “cukup positif” 32,35% (11 peserta didik), “positif” 20,59% (7 peserta didik), dan “sangat positif” 11,76% (4 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 16,74, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor pengetahuan/pengalaman dalam kategori “cukup positif”.

2. Faktor Kebutuhan Peserta Didik

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebutuhan peserta didik didapat skor terendah (*minimum*) 13,00, skor tertinggi (*maksimum*) 19,00, rerata (*mean*) 16,50, nilai tengah (*median*) 17,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 17,00, *standar deviasi* (SD) 1,55. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Deskriptif Statistik Faktor Kebutuhan Peserta Didik

Statistik	
<i>N</i>	34
<i>Mean</i>	16.5000
<i>Median</i>	17.0000
<i>Mode</i>	17.00
<i>Std. Deviation</i>	1.52256
<i>Minimum</i>	13.00

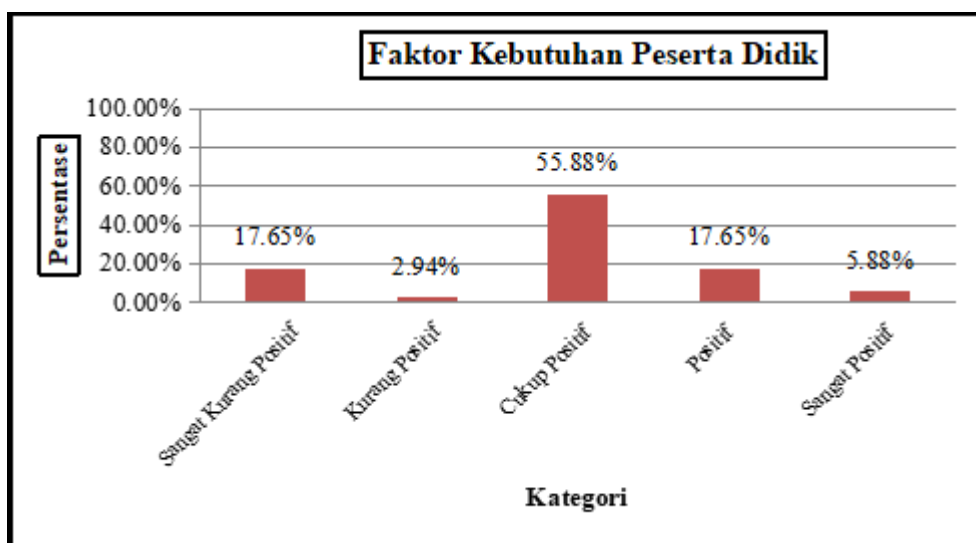
<i>Maximum</i>	19.00
----------------	-------

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebutuhan peserta didik disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Kebutuhan Peserta Didik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$18,78 < X$	Sangat Positif	2	5,88%
2	$17,26 < X \leq 18,78$	Positif	6	17,65%
3	$15,74 < X \leq 17,26$	Cukup Positif	19	55,88%
4	$14,22 < X \leq 15,74$	Kurang Positif	1	2,94%
5	$X \leq 14,22$	Sangat Kurang Positif	6	17,65%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 9 tersebut di atas, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebutuhan peserta didik dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebutuhan peserta didik berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 17,65% (6 peserta didik), “kurang positif” 2,94% (1 peserta didik), “cukup positif” 55,88% (19 peserta didik), “positif” 17,65% (6 peserta didik), dan “sangat positif” 5,88% (2 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 16,50, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebutuhan peserta didik dalam kategori “cukup positif”.

3. Faktor Kesenangan/Hobi

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kesenangan/hobi didapat skor terendah (*minimum*) 13,00, skor tertinggi (*maksimum*) 20,00, rerata (*mean*) 16,21, nilai tengah (*median*) 16,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 17,00, *standar deviasi* (SD) 1,53. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Kesenangan/Hobi

Statistik	
<i>N</i>	34
<i>Mean</i>	16.2059
<i>Median</i>	16.5000
<i>Mode</i>	17.00
<i>Std, Deviation</i>	1.53306
<i>Minimum</i>	13.00

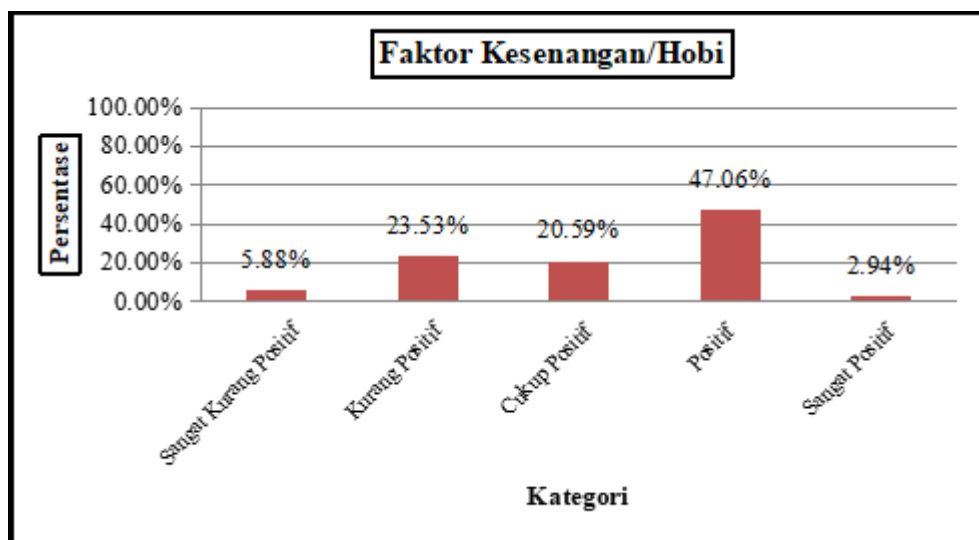
<i>Maximum</i>	20.00
----------------	-------

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kesenangan/hobi disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Kesenangan/Hobi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$18,51 < X$	Sangat Positif	1	2,94%
2	$16,97 < X \leq 18,51$	Positif	16	47,06%
3	$15,44 < X \leq 16,97$	Cukup Positif	7	20,59%
4	$13,91 < X \leq 15,44$	Kurang Positif	8	23,53%
5	$X \leq 13,91$	Sangat Kurang Positif	2	5,88%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 11 tersebut di atas, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kesenangan/hobi dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kesenangan/Hobi

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kesenangan/hobi berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 5,88% (2 peserta didik), “kurang positif” 23,53% (8 peserta didik), “cukup positif” 20,59% (7 peserta didik), “positif” 47,06% (16 peserta didik), dan “sangat positif” 2,94% (1 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 16,21, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kesenangan/hobi dalam kategori “cukup positif”.

4. Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebiasaan/pola hidup sehari-hari didapat skor terendah (*minimum*) 13,00, skor tertinggi (*maksimum*) 22,00, rerata (*mean*) 16,91, nilai tengah (*median*) 17,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 15,00, *standar deviasi* (SD) 2,45. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari

Statistik	
<i>N</i>	34
<i>Mean</i>	16.9118
<i>Median</i>	17.0000
<i>Mode</i>	15.00
<i>Std. Deviation</i>	2.45403
<i>Minimum</i>	13.00

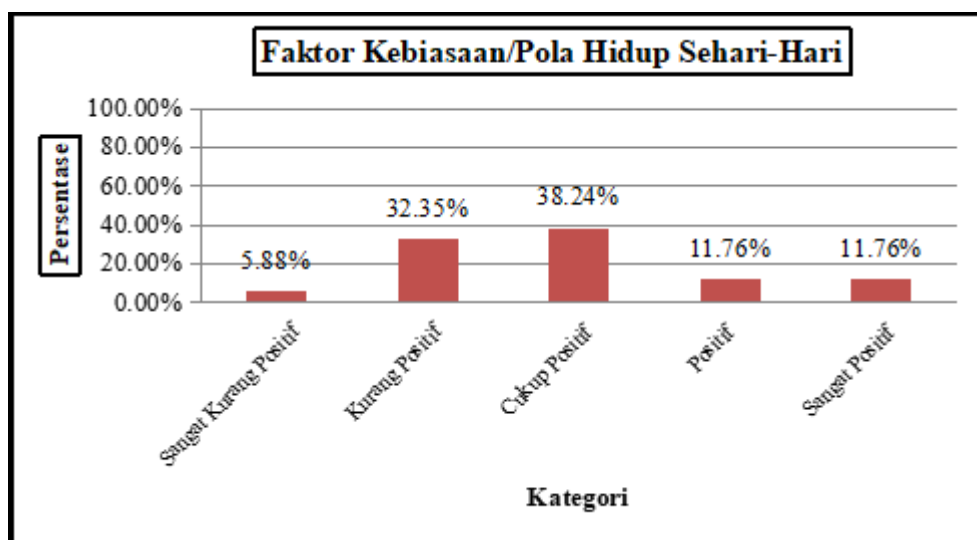
<i>Maximum</i>	22.00
----------------	-------

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebiasaan/pola hidup sehari-hari disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$20,59 < X$	Sangat Positif	4	11,76%
2	$18,14 < X \leq 20,59$	Positif	4	11,76%
3	$15,68 < X \leq 18,14$	Cukup Positif	13	38,24%
4	$13,23 < X \leq 15,68$	Kurang Positif	11	32,35%
5	$X \leq 13,23$	Sangat Kurang Positif	2	5,88%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 13 tersebut di atas, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kesenangan/hobi dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kebiasaan/Pola Hidup Sehari-Hari

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebiasaan/pola hidup sehari-hari berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 5,88% (2 peserta didik), “kurang positif” 32,35% (11 peserta didik), “cukup positif” 38,24% (13 peserta didik), “positif” 11,76% (4 peserta didik), dan “sangat positif” 11,76% (4 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 16,91, persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berdasarkan faktor kebiasaan/pola hidup sehari-hari dalam kategori “cukup positif”.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen diungkapkan dengan angket yang berjumlah 24 butir, dan terbagi dalam empat faktor, yaitu (faktor pengetahuan pengalaman, faktor kebutuhan peserta didik, faktor kesenangan hobi, dan faktor kebiasaan pola hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berada pada kategori “cukup positif”. Secara rinci paling besar pada kategori “kurang positif” dan “cukup positif” sebesar 35,29% (17 peserta didik).

Suatu persepsi yang positif terhadap pembelajaran pendidikan jasmani akan mempermudah pencapaian tujuan yang maksimal, maka persepsi disini harus ditunjang dengan adanya minat dan motivasi dari siswa yang mengikuti atau berkecimpung secara aktif. Minat merupakan keinginan yang timbul dari diri siswa untuk mengikuti sesuatu yang sudah pasti dia senangi karena minat akan muncul apabila siswa senang terhadap suatu objek tertentu, setelah itu dengan adanya minat dalam diri siswa maka motivasi akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar karena motivasi merupakan suatu pendorong untuk mengikuti atau melakukan sesuatu yang disenangi atau diminati. Persepsi merupakan hal yang sangat penting karena lewat persepsi ini akan diketahui anggapan siswa terhadap pendidikan jasmani. Sebelum siswa melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani ada baiknya bagi seorang guru pendidikan jasmani mengetahui terlebih dahulu persepsi siswa terhadap pendidikan jasmani yang nantinya akan ada pengaruhnya terhadap pembelajaran tersebut (Mashuri, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut seperti perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai-nilai dan kebutuhan individu yang satu dengan yang lain tidak tergantung pada nilai tiap kebutuhan serta pengalaman terdahulu (Shaleh & Wahab, 2004: 118-119). Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori para ahli serta penelitian sebelumnya membuktikan bahwa gambaran persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan dalam kategori cukup positif. Peran guru dalam memberikan proses belajar mengajar mampu memberikan persepsi yang baik dengan demikian guru

dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, harus mampu berkreasi dan lebih inovatif, mengorganisasikan dalam menciptakan sistem pembelajaran dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Persepsi juga diartikan oleh Walgito (2007: 87-88) sebagai proses yang bermula dari pengindraan, yaitu proses diterimanya rangsang stimulus oleh individu melalui reseptornya. Setelah stimulus diterima melalui reseptor, kemudian diteruskan ke otak untuk diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, dibau, diraba, dan sebagainya. Ditambahkan Rakhmat (2008: 51) bahwa, “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi.

Senada dengan hal tersebut, Slameto (2010: 102) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya informasi ke dalam otak manusia. Ditambahkan Mulyana (2007: 179) bahwa persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan serta proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Pengaruh yang timbul dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Dengan persepsi yang semakin positif, maka pembelajaran akan mudah tercapai karena peserta didik akan semakin senang mengikuti pembelajaran senam lantai guling depan. Secara tidak langsung maka prestasi belajar juga akan meningkat.

1. Faktor Pengetahuan / Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 peserta didik (32,35%) memiliki pengetahuan /pengalaman kategori cukup positif, dan 10 peserta didik (29,41%) termasuk pada kategori kurang positif. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa faktor pengetahuan/pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi peserta didik Kelas VI terhadap media gambar pada pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. Besarnya pengetahuan seseorang serta banyaknya pengalaman yang dimiliki seseorang didik dan luasnya wawasan yang diperoleh seseorang sangat mempengaruhi persepsi (Sugihartono, dkk 2007: 9). Persepsi peserta didik dalam faktor pengetahuan/pengalaman dapat dilihat dari distribusi frekuensi. Peserta didik belum mengerti tentang guling depan sebelum pembelajaran menggunakan media gambar, dalam hal ini menurut jawaban responden sebagian besar persepsi peserta didik dalam kategori cukup positif.

Guling depan adalah menggulingkan badan ke arah belakang. Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan peserta didik tentang guling depan adalah menggulingkan badan ke arah belakang merupakan pernyataan salah, sehingga peserta didik banyak memberikan persepsi sangat tidak setuju. Persepsi peserta didik pada pernyataan yang salah dengan menjawab tidak setuju berarti sebagian besar peserta didik paham tentang teknik guling depan, dapat diartikan faktor pemahaman akan teknik guling depan sudah baik.

Guling depan biasanya dilakukan di atas matras. Berdasarkan hasil jawaban responden sebagian besar responden menjawab sangat setuju namun sebagian responden ada juga yang menjawab setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik mengetahui senam lantai yaitu guling depan. Peserta didik belum pernah melakukan guling depan sebelumnya. Berdasarkan hasil jawaban responden sebagian besar responden menjawab sangat tidak setuju, namun ada 2 responden yang menjawab sangat setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa rata-rata peserta didik sudah pernah melakukan guling depan. Peserta didik yang pernah melakukan guling depan akan memberikan pernyataan tidak setuju, artinya peserta didik sudah paham akan teknik guling depan. Peserta didik yang menjawab sangat setuju berarti dapat diartikan peserta didik belum paham, dapat disebabkan peserta didik belum pernah melakukan guling depan. Peserta didik pernah diajarkan guling depan oleh guru sebelum kelas VI.

Persepsi peserta didik pada faktor pengetahuan/pengalaman peserta didik dapat dilihat dari distribusi frekuensi, sebgaiian besar dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata sebesar 16,74 dapat diartikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pengetahuan/pengalaman cukup positif, sehingga persepsi akan pernyataan yang salah sebagian besar menjawab sangat tidak setuju dan persepsi pernyataan yang benar menjawab sangat setuju. Berdasarkan hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pengetahuan/pengalaman dapat mempengaruhi persepsi pembelajaran senam lantai, yang diajarkan guru dengan teknik media gambar di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

2. Faktor Kebutuhan Peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 peserta didik (55,88%) memiliki persepsi pada kategori cukup positif, dan 6 peserta didik (17,65%) termasuk dalam kategori positif dan sangat kurang positif. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa gambaran persepsi peserta didik terhadap media gambar pada pembelajaran senam lantai guling depan di SD N Kepek dilihat dari faktor kebutuhan peserta didik berada pada kategori cukup positif. Berdasarkan hasil jawaban diresponden diketahui bahwa sebagian responden menjawab sangat setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi peserta didik terhadap media gambar pada pembelajaran senam lantai guling depan dapat dipengaruhi oleh kebutuhan peserta didik. Persepsi peserta didik senang jika nilai guling depan teman saya lebih tinggi.

Persepsi menguasai setiap gerakan guling depan yang diajarkan guru. Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju, namun ada peserta didik responden yang menjawab tidak setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi peserta didik yang baik tentang gerakan guling depan sehingga peserta didik dapat menguasai setiap gerakan guling depan yang diajarkan oleh guru. Persepsi belum bisa melakukan guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju, namun ada peserta didik yang menjawab sangat setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik bisa melakukan guling depan, sehingga mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap media gambar

pada pembelajaran senam lantai guling depan yang diajarkan guru akan mudah dipahami. Peserta didik yang menjawab sangat setuju disebabkan karena peserta didik belum bisa melakukan guling depan. Persepsi setelah menggunakan media gambar saya dapat melakukan guling depan dengan mudah. Berdasarkan hasil responden sebagian besar menjawab sangat setuju dan setuju, namun ada peserta didik yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi peserta didik yang baik dalam melakukan guling depan dapat mempengaruhi kebutuhan peserta didik sehingga dalam melakukan gerakan tersebut peserta didik memerlukan media gambar.

Persepsi peserta didik pada faktor kebutuhan peserta didik dapat dilihat dari norma penilaian sebagian besar dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata 16,50 dapat diartikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kebutuhan untuk mendapat nilai yang baik sehingga persepsi pernyataan yang benar menjawab sangat setuju dan persepsi pernyataan yang salah sebagian besar menjawab tidak setuju. Berdasarkan hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kebutuhan peserta didik dapat mempengaruhi persepsi pembelajaran senam lantai, yang diajarkan guru dengan teknik media gambar di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

3. Faktor Kesenangan Hobi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing 7 peserta didik (35,0%) memiliki persepsi pada kategori sangat baik dan cukup baik. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran senam lantai guling depan berada pada kategori cukup baik.

Kesenangan atau hobi seseorang terhadap suatu hal sangat mempengaruhi persepsi, misalnya dua peserta didik yang masing-masing menyukai dan tidak menyukai senam akan berbeda persepsi jika ditanya pendapat tentang olahraga senam (Sugihartono, dkk, 2007: 9). Persepsi peserta didik untuk lebih bersemangat dan senang pembelajaran guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab setuju, namun ada peserta didik yang menjawab sangat setuju dan sangat tidak setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi peserta didik dalam faktor kesenangan/hobi dapat mempengaruhi peserta didik untuk lebih bersemangat dan senang apabila pembelajaran tersebut menggunakan media gambar sehingga peserta didik lebih memahami pelajaran tersebut.

Arsyad (2002: 4-5), memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar, ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dapat dikemukakan itu kepada penerima yang dituju. Persepsi peserta didik yang tidak senang dengan materi guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju, namun ada peserta didik responden yang menjawab sangat setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik senang dengan materi guling depan, artinya peserta didik dapat mengetahui dan memahami materi guling depan dengan mudah. Peserta didik yang menjawab sangat setuju berarti peserta didik kurang memahami materi guling depan disebabkan tidak paham dalam menerima materi guling depan.

Persepsi peserta didik yang tidak bersemangat mengikuti pembelajaran guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju, namun ada peserta didik yang menjawab sangat setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran guling depan sehingga peserta didik dapat memahami teknik guling depan dengan mudah. Peserta didik yang menjawab sangat setuju disebabkan peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran guling depan.

Berdasarkan hasil jawaban responden sebagian besar responden menjawab setuju namun ada peserta didik responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik akan lebih termotivasi belajar guling depan, sehingga peserta didik lebih termotivasi karena ada bantuan media. Persepsi peserta didik tidak menyukai senam lantai guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab setuju, namun ada peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik menyukai senam lantai guling depan, sehingga mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap pembelajaran senam lantai guling depan yang diajarkan akan mudah dipahami. Peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju disebabkan tidak menyukai senam tersebut maka perlu adanya bantuan media agar peserta didik menyukainya.

Persepsi peserta didik senang membaca buku pelajaran tentang olahraga senam lantai guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui bahwa

sebagian besar responden menjawab setuju dan tidak setuju, namun ada peserta didik responden yang menjawab sangat setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik yang memiliki persepsi yang baik tentang pelajaran senam lantai guling depan, hal tersebut dipengaruhi oleh peserta didik yang senang membawa buku pelajaran tentang olah raga senam lantai guling depan.

Persepsi peserta didik pada faktor kesenangan/hobi dapat dilihat dari norma penilaian sebagian besar cukup positif. Nilai rata-rata 16,21 dapat diartikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kesenangan / hobi yang baik sehingga persepsi pernyataan yang benar sebagian besar menjawab sangat setuju dan persepsi pernyataan yang salah sebagian besar menjawab tidak setuju. Berdasarkan hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kesenangan/hobi peserta didik dapat mempengaruhi persepsi pembelajaran senam lantai, yang diajarkan guru di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

4. Faktor Kebiasaan / Pola Hidup Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang faktor kebiasaan/pola hidup sehari-hari diketahui 13 peserta didik (38,24%) memiliki persepsi pada kategori cukup positif, sedang 11 peserta didik (32,35%) dengan kategori kurang positif. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan pada faktor kebiasaan/pola hidup sehari-hari diketahui dengan kategori cukup positif. Kebiasaan/pola hidup sehari-hari peserta didik senang mempelajari materi yang akan disampaikan guru besok termasuk guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui peserta didik menjawab setuju dan masing-masing peserta

didik menjawab sangat setuju dan sangat tidak setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik yang memiliki persepsi yang baik, hal ini disebabkan karena peserta didik tersebut sudah memahami materi yang akan disampaikan besok.

Persepsi bahwa peserta didik senang guru menggunakan contoh media gambar dalam proses pembelajaran senam lantai guling depan. Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui peserta didik menjawab tidak setuju dan peserta didik menjawab setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik memiliki persepsi yang kurang, hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak senang dengan contoh media gambar karena gambar yang kurang menarik. Persepsi bahwa peserta didik tidak senang mengulang pelajaran guling depan di rumah. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik senang mengulang pelajaran guling depan di rumah dikarenakan peserta didik ingin menguasai lebih dalam teknik guling depan yang baik. Peserta didik yang menjawab setuju disebabkan tidak senang mengulang pelajaran guling depan di rumah.

Persepsi bahwa peserta didik lebih senang bercerita dengan teman saat pelajaran guling depan. Berdasarkan hasil jawaban diketahui peserta didik menjawab tidak setuju dan peserta didik menjawab setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik tidak bercerita dengan teman saat pelajaran guling depan agar lebih fokus dalam mempelajari teknik guling depan. Peserta didik menjawab sangat setuju mungkin disebabkan karena tidak adanya alat bantu media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik .

Persepsi peserta didik pada faktor kebiasaan / pola hidup sehari-hari dapat dilihat dari norma penilaian sebagian besar dengan kategori cukup positif. Nilai rata-rata 16,91 dapat diartikan sebagian besar peserta didik memiliki kebiasaan / pola hidup sehari-hari, sehingga persepsi pernyataan yang benar sebagian besar menjawab setuju dan persepsi pernyataan yang salah sebagian besar menjawab tidak setuju. Berdasarkan hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kebiasaan peserta didik dapat mempengaruhi persepsi pembelajaran senam lantai, yang diajarkan guru di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengerjakan angket. Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya sebatas pada peserta didik kelas VI di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, sehingga tidak dapat digeneralisirkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen berada pada kategori sangat kurang positif 2,94%, kurang positif 35,29%, cukup positif 35,29%, positif 17,65%, dan sangat positif 8,82%.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan diketahui persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dapat digunakan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di sekolah lain.
2. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran senam lantai guling depan.
3. Guru dan pihak sekolah dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4

Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

C. Saran-saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.
2. Agar melakukan penelitian tentang persepsi peserta didik kelas VI terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baharuddin. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Group.
- Cherry, K. (2013). *Perception and the perceptual process*. Diakses dari <http://psychology.about.com/od/sensationandperception/ss/perceptproc.htm> pada tanggal 23 januari 2013, 17.00 WIB.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diahsari, E.Y. (2001). *Pengantar psikologi lingkungan*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Ahmad Dahlan.
- Fachryanti. (2015). *Persepsi guru pendidikan jasmani terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Mlati Sleman*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Giri, V. (2010). *Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan 5 untuk siswa SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Godwin O,M. (2009). *Perception and conflict*. Diakses dari http://www.nou.edu.ng/noun/noun_ocl/pdf/pdf2/perception%20&%20conflict%20pcr%20276.pdf pada tanggal 16 Desember 2015, jam 22:00 WIB.
- Hamalik, O. (2010). *Media pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hendrayana, Y, Mulyana, A & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.
- Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto. (1989). *Psikologi umum*. Jakarta: Kerja sama APTIK dan Gramedia.
- Isharyanto, T. (2003). *Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Bertaraf Internasional (SBI) se-DIY*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kurniawan. (2015). *Persepsi siswa kelas vi terhadap pembelajaran senam lantai guling depan di SD N Kepek Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2015*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lutan, R. (2004). *Strategi pembelajaran penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Made, S. (2008). *Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani melalui pengembangan media pembelajaran di SMP 2 Wonosari*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mahendra, A. (2001). *Pemanduan bakat olahraga senam*. Jakarta: Depdiknas.
- Mashuri, H. (2017). Persepsi siswa terhadap pembelajaran guru pendidikan jasmani di SMA Muhammadiyah Kediri. *Jurnal Pembelajaran Olahraga*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017.
- Mollie, D. (2011). *Movement and dance in the early years*. London: Sage Publications Companion.
- Muchlas, M. (2008). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan*. Jakarta: Yudistira.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Partini, S. (2011). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi. edisi kesepuluh*. Bandung: Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2002). *Perilaku organisasi, buku 1, edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rukiyati. (2008). *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Shaleh, A.R. (2004). *Psikologi suatu. pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.

- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, Komari, A & Pambudi, A.F. (2015). Persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1, April 2015.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjana, F. (2011). *Materi mata kuliah senam*. Yogyakarta FIK UNY.
- Suherman, A. (2000). *Dasar-dasar penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukintaka. (2004). *Teori pendidikan jasmani*. Yogyakarta: Esa Grafika.
- Suryobroto, A.S. (2004). *Diktat mata kuliah teknologi pembelajaran pendidikan jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Syahara, S. (2008). *Pembelajaran senam dan aktivitas ritmik*. Jakarta: Depdiknas.
- Thoha, M. (2010). *Kepemimpinan dan manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilarso, B. (2000). *Sehat dan bugar sepanjang usia dengan senam*. Semarang: Seminar dan Lokakarya.
- Utama, AM.B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas jasmani bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol 2, hlm 3.
- UU Nomor 20. (2005). *Sistem pendidikan nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. (2007). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian dari FIK UNY

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513992, 586168 psw: 282, 299, 291, 541


Nomor : 07.21/UN.34.16/PP/2018. 17 Juli 2018.
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.
Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Genmawan Bayu Aji Pamungkas.
NIM : 1464221056
Program Studi : PGSD Penjas
Dosen Pembimbing : Farida Mulyaningsih, M.Kes.
NIP : 196307141988122001
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Juli s/d Agustus 2018
Tempat : Siswa Kelas VI SD Negeri Pengkok 4 Pengkok, Cilep Kedawung Sragen.
Judul Skripsi : Persepsi Peserta Didik Kelas VI Terhadap Pembelajaran Senam Lantai Gulung Depan Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Cilep Kedawung Sragen.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala SD Negeri Pengkok 4
2. Kaprodi PGSD Penjas.
3. Pembimbing Tas
4. Mahasiswa ybs.

74

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari SD

**PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KAB. SRAGEN
SD NEGERI PENGKOK 4
Alamat : Pengkok Rt.02, Pengkok, Kedawung, Sragen

SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH
No : 800/ /090/798/2018


Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala SD Negeri Pengkok 4 Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

Nama : SUNARDI, S.Pd.SD
Nip : 19650105 198803 1 024
Pangkat/Gol. : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Pengkok 4

Menerangkan bahwa :
Nama : Genmawan Bayu Aji Pamungkas
NIM : 1464221056
Program Studi : PGSD Penjas
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dengan baik di SD Negeri Pengkok 4, Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi.
Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Pengkok, 23 Juli 2018


Kepala
SD Negeri Pengkok 4
DINAS PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
SDN Pengkok 4
KECAMATAN KEDAWUNG
KABUPATEN SRAGEN

SUNARDI, S.Pd.SD
19650105 198803 1 024

Lampiran 3. Angket Penelitian

**PERSEPSI PESERTA DIDIK KELAS VI TERHADAP PEMBELAJARAN
SENAM LANTAI GULING DEPAN SEKOLAH DASAR NEGERI
PENGKOK 4 CELEP KECAMATAN KEDAWUNG
KABUPATEN SRAGEN**

Identitas diri

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

Kerahasiaan identitas diri anda akan senantiasa terjaga dan dijamin oleh peneliti. Mohon diisi dengan lengkap. Angket ini berisi pernyataan dan pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengetahui Persepsi Peserta didik Kelas V terhadap Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan Sekolah Dasar Negeri Pengkok 4 Celep Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. Sehubungan dengan ini berilah respon terhadap setiap pernyataan berikut ini dengan tanda *check list* (√) pada kolom yang anda pilih.

Pilihlah salah satu jawaban dari setiap pernyataan yang sesuai dengan anda, dengan memberi *chek list* (V) pada kolom yang tersedia. Pilih salah satu yang sesuai dengan anda, yaitu:

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Warna bendera Negara Indonesia adalah merah putih.	√			

SS Sangat Setuju
S Setuju
TS Tidak Setuju
STS Sangat Tidak Setuju

Jawablah pernyataan sesuai dengan jawaban yang sebenarnya!

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Faktor Pengetahuan / Pengalaman				
1	Saya sudah mengerti tentang guling depan sebelum pembelajaran menggunakan media gambar				
2	Guling depan adalah menggulingkan badan ke arah belakang				
3	Guling depan biasanya dilakukan di atas matras				
4	Saya belum pernah melakukan guling depan sebelumnya				
5	Saya pernah diajarkan guling depan oleh guru sebelum kelas V				
6	Saya belum pernah melihat senam guling depan sebelumnya				
	Faktor Kebutuhan				
7	Saya selalu ingin mendapat nilai bagus di semua pembelajaran guling depan				
8	Nilai senam lantai guling depan saya baik				
9	Saya senang jika nilai guling depan teman saya lebih tinggi				
10	Saya ingin menguasai setiap gerakan guling depan yang diajarkan guru				
11	Saya belum bisa melakukan guling depan				
12	Saya dapat melakukan guling depan dengan mudah				
	Faktor Kesenangan/Hobi				
13	Saya bersemangat saat pembelajaran guling depan				
14	Saya tidak senang dengan materi guling depan				
15	Saya tidak bersemangat mengikuti pembelajaran guling depan				
16	Saya lebih termotivasi belajar guling depan				
17	Saya tidak menyukai senam lantai guling depan				
18	Saya senang membaca buku pelajaran tentang olahraga senam lantai guling depan				
	Faktor Kebiasaan/ Pola Hidup Sehari-hari				
19	Saya senang mempelajari materi yang akan disampaikan guru besok termasuk guling depan				
20	Saya senang guru mengajarkan pembelajaran senam lantai guling depan				
21	Saya senang mengulang pelajaran guling depan di rumah				
22	Saya lebih senang bercerita dengan teman saat pelajaran guling depan berlangsung				

23	Saya aktif dalam mengikuti pembelajaran guling depan				
24	Saya senang bertanya jika penjelasan guru tentang guling depan belum jelas				

Lampiran 4. Data Penelitian

No	Pengetahuan/pengalaman						Kebutuhan Peserta didik						Kesenangan/hobi						Kebiasaan/ pola hidup sehari-hari						Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	70
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	67
3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	63
4	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	65
5	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	64
6	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	63
7	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	62
8	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	68
9	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	1	3	4	3	3	4	67
10	2	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	67
11	2	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	67
12	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	68
13	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	1	3	65
14	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	2	2	2	3	3	64
15	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	2	3	66
16	4	3	1	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	63
17	4	2	3	4	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	61
18	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	64
19	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	63
20	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	70

21	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	4	72
22	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	70
23	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	64
24	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	64
25	2	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	57
26	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	69
27	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	3	4	3	3	2	3	67
28	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	2	73
29	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	3	4	3	3	2	3	74
30	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	63
31	3	3	2	3	2	2	2	2	2	4	4	3	1	3	3	2	2	4	3	4	3	4	4	4	69
32	3	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	3	3	66
33	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	4	3	2	3	2	2	4	4	3	1	3	4	3	4	67
34	3	4	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	74

Lampiran 6. Dokumentasi penelitian TA



Menjelaskan cara pengisian angket.



Meneliti cara pengisian angket.

